

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Bab ini akan menjelaskan interpretasi hasil penelitian dan keterbatasan penelitian. Interpretasi hasil akan membahas mengenai hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang ada pada tinjauan pustaka, sedangkan keterbatasan penelitian akan memaparkan keterbatasan peneliti dalam penelitian.

5.1.1 Luka Perineum Ibu Nifas Hari Ke 1-6 Sebelum diberikan Jus Nanas (*Ananas comosus*)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dari 6 responden kelompok perlakuan sebagian besar responden yaitu 4 responden (66,6 %) memiliki skala penyembuhan luka buruk sedangkan hampir setengahnya mempunyai penyembuhan luka kurang baik yaitu sebanyak 2 responden (33,4%). Sedangkan kelompok kontrol dari 6 responden kelompok perlakuan sebagian besar responden yaitu 4 responden (66,6%) penyembuhan luka buruk sedangkan hampir setengahnya mempunyai penyembuhan luka kurang baik yaitu sebanyak 2 responden (33,4%).

Luka perineum didefinisikan sebagai adanya robekan pada jalan rahim maupun karena episiotomi pada saat melahirkan janin. Robekan perineum terjadi secara spontan maupun robekan melalui tindakan episiotomi. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya (Wiknjastro, 2010). Klasifikasi luka perineum ada 2 yaitu : Ruptur perineum spontan luka pada perineum yang terjadi karena sebab-sebab tertentu

tanpa dilakukan tindakan perobekan atau disengaja. Luka ini terjadi pada saat persalinan dan biasanya tidak teratu. Dan Ruptur perineum yang disengaja (episiotomi) adalah luka perineum yang terjadi karena dilakukan pengguntingan atau perobekan pada perineum. Episiotomi adalah torehan yang dibuat pada perineum untuk memperbesar saluran keluar vagina.

Wiknjosastro (2006), menyebutkan bahwa robekan perineum dapat di bagi dalam 4 tingkatan yaitu: Tingkat I: Robekan hanya terjadi pada selaput lender vagina dengan atau tanpa mengenai kulit perineum sedikit. Tingkat II: Robekan yang terjadi lebih dalam yaitu selama mengenai selaput lendir vagina juga mengenai muskulus perinei transversalis, tapi tidak mengenai sfingter ani. Tingkat III: Robekan yang terjadi mengenai seluruh perineum sampai mengenai otot-otot sfingter ani. Ruptura perinei totalis di beberapa kepustakaan yang berbeda disebut sebagai termasuk dalam robekan derajat III atau IV. Tingkat IV: Robekan hingga epitel anus.

Berdasarkan pernyataan Mochtar (2005), bahwa penyebab terjadinya robekan jalan lahir adalah kepala janin besar, presentasi defleksi, primipara, letak sungsang, pimpinan persalinan yang salah, dan pada tindakan ekstraksi vakum, ekstraksi forcep, dan embriotomi.

Bentuk-bentuk Penyembuhan Luka Ada beberapa bentuk dari penyembuhan luka menurut Boyle (2009), adalah : *Primary Intention* (Proses Utama)Luka dapat sembuh melalui proses utama yang terjadi ketika tepi luka disatukan (approximated) dengan menjahitnya. Jika luka dijahit, terjadi penutupan jaringan yang disatukan dan tidak ada ruang yang kosong. Oleh karena itu dibutuhkan jaringan granulasi yang minimal dan kontraksi sedikit berperan. Epitelium akan bermigrasi di sepanjang garis jahitan,

dan penyembuhan terjadi terutama oleh timbunan jaringan penghubung. *Secondary Intention* (Proses Skunder) Penyembuhan melalui proses skunder membutuhkan pembentukan jaringan granulasi dan kontraksi luka. Hal ini dapat terjadi dengan meningkatnya jumlah densitas (perapatan), jaringan parut fibrosa, dan penyembuhan ini membutuhkan waktu yang lebih lama. Luka jahitan yang rusak tepian lukanya dibiarkan terbuka dan penyembuhan terjadi dari bawah melalui jaringan granulasi dan kontraksi luka. *Third Intention* (Proses Primer Terlambat) Terjadi pada luka terkontaminasi yang pada awalnya dibiarkan terbuka, yaitu dengan memasang tampon, memungkinkan respons inflamasi berlangsung dan terjadi peningkatan pertumbuhan daerah baru di tepian luka. Setelah beberapa hari, tampon dibuka dan luka dijahit.

Menurut peneliti penyembuhan luka dipengaruhi oleh usia, stres, diabetes, medikasi, obesitas, merokok, konsumsi alkohol, dan nutrisi. Malnutrisi atau defisiensi nutrisi dapat berefek pada penyembuhan luka setelah trauma dan pembedahan. Protein adalah salah satu nutrien yang mempengaruhi penyembuhan luka. Defisiensi protein dapat menyebabkan kegagalan pembentukan kapiler, *proliferasi fibroblas*, *sintesis proteoglikan*, *sintesis kolagen*, dan *remodelling* luka. Defisiensi protein juga memiliki efek pada sistem imun, dengan penurunan fagositosis leukosit, dan peningkatan kerentanan terjadi infeksi.

5.1.2 Luka Perineum Ibu Nifas Hari Ke 1-6 Setelah diberikan Jus Nanas (*Ananas comosus*)

Berdasarkan hasil penelitian dari 6 responden kelompok perlakuan sebagian besar yaitu 4 responden (66,6%) memiliki penyembuhan luka baik dan hampir setengahnya yaitu 4 responden (33,4%) memiliki penyembuhan luka kurang baik. Sedangkan kelompok kontrol dari 6 responden setengahnya memiliki skala penyembuhan luka kurang baik, yaitu 3 responden (50%) sebagian kecil responden yaitu 1 responden (16,6%) memiliki penyembuhan luka baik.

Perineum merupakan bagian permukaan dari pintu bawah panggul yang terletak antara vulva dan anus. Perineum terdiri dari otot dan fascia urogenitalis serta diafragma pelvis (Wiknjosastro, 2009). Luka perineum didefinisikan sebagai adanya robekan pada jalan rahim maupun karena episotomi pada saat melahirkan janin. Robekan perineum terjadi secara spontan maupun robekan melalui tindakan episiotomi. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya (Wiknjosastro, 2010). Berdasarkan pernyataan Mochtar (2015), bahwa penyebab terjadinya robekan jalan lahir adalah kepala janin besar, presentasi defleksi, primipara, letak sungsang, pimpinan persalinan yang salah, dan pada tindakan ekstraksi vakum, ekstraksi forcep, dan embriotomi.

Menurut peneliti penyebab ruptur perineum adalah distosia bahu, kala 2 memanjang, penggunaan alat pada persalinan, bayi dengan *makrosomi*, paritas ibu, partus presipitatus, dan ada juga karena faktor kesalahan penolong yang salah dalam memimpin persalinan, dan cara menahan perineum yang salah adalah faktor yang menyebabkan terjadinya ruptur perineum.

5.1.3 Pengaruh Pemberian Jus Nanas (*Ananas comosus*) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Hari ke 1-6.

Berdasarkan hasil analisis bivariante dengan uji *chi square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,040 ($p < 0,05$) yang artinya ada pengaruh pemberian jus nanas (*Ananas comosus*) terhadap penyembuhan luka perineum ibu nifas hari 1-6 di PMB Yayuk. H Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

Nanas merupakan tanaman herba yang dapat hidup dalam berbagai musim. Tanaman ini digolongkan dalam kelas monokotil yang bersifat tahunan yang mempunyai rangkaian bunga yang terdapat di ujung batang, tumbuhnya meluas dengan menggunakan tunas samping yang berkembang menjadi cabang- cabang vegetatif, pada cabang tersebut kelak dihasilkan buah (Sari, 2012). Bagian tanaman nenas meliputi akar, batang, daun, tangkai buah, buah, mahkota dan anakan (tunas tangkai buah (*slip*), tunas yang muncul di ketiak daun (*shoots*), tunas yang muncul dari batang di bawah permukaan tanah (*suckers*). 5 Bagian tanaman nenas yang dapat dimanfaatkan untuk memperbanyak yaitu mahkota, *sucker* dan *slips*. Menurut Tambunan 2012 melaporkan bahwa bibit nenas yang berasal dari *sucker* memiliki umur panen 18-20 bulan, mahkota (*crown*) 22-24 bulan, dan *slip* 20 bulan. (Ardisela, 2010) menambahkan bahwa bibit dari *crown* hasilnya atau umurnya lebih lama, tapi pertumbuhannya merata, tanaman dari *slip* tanaman berdaun banyak tapi kematangan tidak merata, dari *sucker* tanaman berdaun banyak dan kematangan tidak merata, tapi sukar sekali dalam penanamannya.

Menurut Murniati (2010), buah nanas mempunyai berbagai macam kandungan gizi yaitu protein, lemak, karbohidrat, fosfor, kalori, zat besi,

vitamin (A, B). Selain itu terdapat juga kandungan magnesium, kalsium, natrium, vitamin (C, B2), kalium, sukrosa (gula tebu), enzim bromelin (Dalimartha dan Adrian, 2013). Kulit buah nanas mempunyai kandungan zat aktif diantaranya adalah antosianin, vitamin C dan flavonoid (Angraeni dan Rahmawati, 2014). Selain itu terdapat enzim bromelin dan tannin (caesarita, 2011).

Buah nanas mengandung enzim bromelin sebanyak 0,080 – 0,125% Murniati cit Ulya (2014). Bromelin dikenal secara kimia sejak tahun 1876 dan mulai diperkenalkan sebagai bahan terapeutik saat ditemukan konsentrasinya yang tinggi pada bonggol nanas tahun 1957. Bromelin, yang didapatkan dari ekstrak mentah tanaman nanas (*Ananas comosus. L*), mengandung beberapa jenis proteinase (Naritasari 2013). Enzim bromelin merupakan enzim proteolitik yang memiliki kemampuan untuk mengkatalisis reaksi hidrolisis dari protein (Kumaunang dan Kamu, 2011). Enzim bromelin bisa digunakan sebagai efek antibakteri yang menekan pertumbuhan bakteri secara bakteriosida maupun bakteriostatik.

Cara kerja bromelin sebagai antiseptik yaitu dengan menurunkan tegangan permukaan bakteri dengan menghidrolisis protein dari saliva dan glikoprotein menjadi mediator bakteri untuk melekat dipermukaan gigi (Rakhmanda, 2018). Bromelin juga memiliki efek anti inflamasi telah lama digunakan di Central dan South America untuk meningkatkan penyembuhan luka, mengobati pembengkakan dan mengurangi peradangan setelah operasi (Khosropanah dkk, 2012). Kegunaan lain dari enzim bromelin adalah memperlancar pencernaan protein, menyembuhkan artritis, sembelit, infeksi saluran pernafasan, angina, dan trauma (Wuryanti, 2016). Bromelin telah terbukti menunjukkan berbagai aktivitas fibrinolitik,

antiedematous, antitrombotik, dan kegiatan anti-inflamasi baik in vitro dan in vivo. Bromelin juga mempunyai sifat antiadhesi yang dapat mencegah bakteri mengikuti reseptor glikoprotein spesifik yang salah satunya ada pada mukosa usus. Oleh karena itu, bromelin dimungkinkan dapat mencegah menempelnya bakteri, sehingga mengerahkan aksi antibakteri (Nc. Praveen dkk, 2014).

Buah nanas memiliki pengaruh dalam penyembuhan luka karena memiliki enzim bromelin didalamnya, enzim bromelin memiliki kandungan antiseptik yang berfungsi membunuh kuman atau mencegah pertumbuhan mikroorganisme yang biasa timbul pada luka sehingga luka tidak mengalami infeksi yang berat. Selain itu daun kersen juga memiliki kandungan anti inflamasi dan membantu mengurangi rasa sakit jika terjadi perdarahan atau pembengkakan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan keterbatasan sehingga penelitian tidak dapat dilakukan secara maksimal. yaitu pada penelitian ini tidak dapat mengkaji faktor-faktor lain diantaranya *personal hygiene* ibu nifas, pola makan ibu nifas, dan mobilisasi ibu nifas.